

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *managerial ownership*, *ownership concentration*, dan kualitas *corporate governance* terhadap *earnings management*. Untuk menganalisis pengaruh antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan alat analisis *Statistical Package Social of Science* (SPSS) versi 22. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Mengindikasikan banyak atau sedikitnya hak suara atau kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen tidak dapat mengurangi *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan oleh karena pihak manajer merupakan anggota keluarga atau mempunyai hubungan afiliasi dengan pemilik saham mayoritas. Dan hal ini juga menggambarkan bahwa konflik keagenan (*agency problem*) tidak terjadi antara pemilik dan manajer melainkan mengarah kepada benturan kepentingan antara pemilik saham mayoritas dan pemilik saham minoritas.
2. *Ownership concentration* berpengaruh positif pada *earnings management*. Hasil ini membuktikan dengan adanya peningkatan *ownership concentration* tidak dapat mengurangi *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer patuh kepada pemilik saham mayoritas sebagai pemegang kekuasaan dengan *voting right* dalam komposisi besar pada RUPS dan dapat mengangkat serta memberhentikan komisaris dan direksi melalui RUPS. Kondisi ini menjadikan pemilik saham mayoritas memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam mengelola dan melindungi investasinya meskipun harus mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas yang berada pada posisi yang lemah.
3. Kualitas *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi kualitas *corporate governance* suatu perusahaan tidak mengurangi *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen. Lemahnya penegakan hukum dan lembaga

pendukung, serta kecilnya pasar modal mengakibatkan mekanisme kontrol tidak berjalan dengan baik. Tingginya konsentrasi kepemilikan juga mengakibatkan sulitnya komisaris untuk berlaku independen dalam tugasnya.

## **B. Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *managerial ownership*, *ownership concentration* dan kualitas *corporate governance* yang dilihat pengaruhnya terhadap variabel *earnings management*. Dari hasil analisis diketahui bahwa 3,6% *earnings management* dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebanyak 96,4% dijelaskan oleh variabel lain. Dengan demikian masih banyak variabel bebas lainnya yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap *earnings management*.
2. Kualitas *Corporate Governance* diukur dengan menggunakan metode *content analysis*, dimana metode ini tidak bisa terhindar dari subjektivitas penulis
3. Sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Sebaiknya digunakan sampel perusahaan yang berada pada semua sektor yang terdaftar di bursa efek Indonesia, supaya hasilnya bisa di generalisasi.

## **C. Implikasi penelitian**

Dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat memberikan implikasi diantaranya:

1. Bagi praktisi  
Memberikan gambaran bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan di Indonesia sangat tinggi dan pemilik mayoritas mempunyai pengaruh yang kuat untuk mengarahkan manajer dalam mengelola dan menentukan arah perusahaan. Praktik *Corporate Governance* juga belum berjalan semestinya sehingga mengakibatkan pemilik saham minoritas berada pada posisi yang lemah,

sebaliknya pemilik mayoritas pada posisi yang kuat. Oleh sebab itu sebaiknya praktisi lebih memperhatikan kepentingan *stakeholder* tidak hanya kepentingan pemilik saham mayoritas dalam menjalankan bisnis. Praktisi khususnya komisaris juga harus meningkatkan kualitas pengawasan, sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

2. Bagi akademisi

Memberikan gambaran bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi dan kualitas *Corporate Governance* belum mampu mendisiplinkan manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini berbeda dengan apa yang telah dijelaskan pada teori *Agency* dan *Good Governance*. Oleh karena itu, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor saja yang dapat menekan dan mengurangi manajemen laba.

**D. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya**

Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Saran penulis untuk peneliti selanjutnya adalah :

1. Dapat menambahkan variabel – variabel lain seperti komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit dan komposisi direktur sebagai mekanisme *Corporate Governance* dalam mengurangi manajemen laba.
2. Memperluas objek penelitian, tidak terbatas pada perusahaan manufaktur saja, melainkan semua sektor yang terdaftar pada bursa efek Indonesia sehingga dapat di generalisasi.
3. Melakukan pengujian *earnings management* dengan membandingkan hasil dari penggunaan *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, *The Healy Model*, *DeAngelo Model*, dan *Industry Model* dalam mengukur manajemen laba, sehingga dapat diketahui model mana yang lebih baik dalam mengukur manajemen laba.

## E. Kontribusi dan masukan untuk Teori

### a. *Agency theory*

Konflik antara pemilik dan agen tidak terjadi di Indonesia, seperti yang dijelaskan pada *agency theory*. Konflik yang terjadi adalah benturan kepentingan antara pemilik saham mayoritas dan pemilik saham minoritas.

### b. *Signalling theory*

Laporan keuangan yang dijadikan sebagai sinyal yang diberikan oleh manajer kepada *stakeholder* belum efektif dalam mengurangi asimetri informasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya *earnings management* dengan pola meminimalkan laba. Ini menunjukkan bahwa adanya indikasi manajer memberikan sinyal yang salah bagi para pengguna laporan keuangan. Jadi informasi berupa laporan keuangan yang diberikan kepada pihak *stakeholder* belum menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya, artinya asimetri informasi tetap terjadi ketika informasi laporan keuangan di *publish*.

